

## RESEARCH ARTICLE

# Nur Mohammad Taraki hingga Mohammad Najibullah: Konflik Uni Soviet dengan Mujahidin di Afghanistan 1978-1992

## *Nur Mohammad Taraki to Mohammad Najibullah: The Soviet Union's Conflict with the Mujahideen in Afghanistan 1978-1992*

Yunus Sulthonul Khakim, Rahmad Setyawan\*, Muhammad Husna Rosyadi, Andi Arif Rifa'i

**Abstract:** Afghanistan was originally an absolute monarchy, where the king held full power and controlled the government completely. However, in 1973, the long-ruling king was overthrown in a coup, giving birth to the Republic of Afghanistan. After that, the country experienced a dark period as the government was taken over by a communist regime controlled by the Soviet Union. This situation left Afghanistan vulnerable to conflict and instability. Then, a jihadist group emerged that dared to oppose communist domination and Soviet intervention from 1978 to 1992. This movement was known as the Mujahideen, which consisted of the Muslim community of Afghanistan. This paper aims to examine the role of this Islamic guerrilla group in the struggle against communism, both in terms of violence, invasion, and cultural change in Afghanistan. Methodologically, this research falls under the category of political history research, utilizing library data as the main reference in the preparation of the discussion. This research uses historical methods, starting from topic selection, source search and verification, interpretation, to writing. The results of the study show that the Mujahideen succeeded in developing and were able to expel communist forces, thus becoming the main force that dominated the new power in Afghanistan.

**Keywords:** Afghanistan, Soviet Union, Communists, Mujahideen, Political Conflict

**Abstrak:** Afghanistan pada awalnya merupakan Negara dengan sistem monarki absolut, di mana raja memegang kekuasaan penuh dan mengendalikan jalannya pemerintahan secara total. Namun, pada tahun 1973, kekuasaan raja yang telah lama berkuasa berhasil digulingkan melalui kudeta, sehingga lahirlah Republik Afghanistan. Setelah itu, Negara ini mengalami masa-masa kelam karena pemerintahan sempat dikuasai oleh rezim komunis yang dikendalikan oleh Uni Soviet. Kondisi tersebut menempatkan Afghanistan dalam situasi yang rentan terhadap konflik dan ketidakstabilan. Hingga kemudian muncul kelompok jihad yang berani menentang dominasi komunis dan intervensi Uni Soviet pada tahun 1978-1992. Gerakan tersebut dikenal dengan sebutan Mujahidin, yang terdiri dari masyarakat muslim Afghanistan. Tulisan ini bertujuan menelaah peran kelompok gerilya Islam tersebut dalam perjuangan melawan komunisme, baik terkait kekerasan, invasi, maupun perubahan budaya di Afghanistan. Secara metodologis, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian sejarah politik dengan memanfaatkan data kepustakaan sebagai rujukan utama dalam penyusunan pembahasan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, mulai dari pemilihan topik, penelusuran dan verifikasi sumber, interpretasi, hingga penulisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mujahidin berhasil berkembang dan mampu mengusir pasukan komunis, sehingga kemudian menjadi kekuatan utama yang mendominasi kekuasaan baru di Afghanistan.

**Kata kunci:** Afghanistan, Uni Soviet, Komunis, Mujahidin, Konflik Politik

### About Author

Yunus Sulthonul Khakim, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; Rahmad Setyawan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia; Muhammad Husna Rosyadi, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia; Andi Arif Rifa'i, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

**To cite this article:** Khakim, Y. S. ., Setyawan, R. ., Rosyadi, M. H. ., & Rifa'i, A. A. (2025). Nur Mohammad Taraki hingga Mohammad Najibullah: Konflik Uni Soviet dengan Mujahidin di Afghanistan 1978-1992. *Dampeng: Journal of Art, Heritage and Culture*, 1(3), 180–191. <https://doi.org/10.70742/dampeng.v1i3.390>

Received: September 23, 2025

Accepted: October 6, 2025

Published: October 10, 2025

\*Corresponding author:  
Rahmad Setyawan, UIN Sunan  
Kalijaga Yogyakarta  
E-mail: [rahmads465@gmail.com](mailto:rahmads465@gmail.com)



## Pendahuluan

Dilihat dari segi kualitas maupun kuantitas, Afghanistan sebenarnya memiliki potensi untuk menjadi negara Islam yang mampu menerapkan syariat secara utuh. Potensi tersebut seharusnya dapat membawa Afghanistan menuju cita-cita sebagai *baldatun tayyibatun*, yakni sebuah negara Islam yang baik dan ideal. Namun kenyataannya, meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, hal itu belum menjadikan Afghanistan sebagai negara yang layak disebut *good country*. Hingga kini, Afghanistan justru dikenal sebagai salah satu negara dengan tingkat konflik paling tinggi. Kondisinya dapat diibaratkan seperti menapaki lorong gelap, di mana berbagai bentuk konflik terus bermunculan secara tidak terduga (M. F. Fanani & Andri, 2021).

Keberagaman suku dan budaya yang dimiliki Afghanistan tidak serta-merta menjadikan negara tersebut kuat dalam menghadapi konflik. Justru, Afghanistan dikenal sebagai negara dengan sejarah panjang penuh pertikaian yang masih berlangsung hingga kini (Zubair, 2021). Situasi semacam ini memberi dampak besar terhadap jalannya proses modernisasi maupun pembangunan demokrasi di Afghanistan (Ibrahimi, 2019). Di sisi lain, konflik yang terus berlanjut telah memperparah kerusakan infrastruktur dan melumpuhkan kehidupan ekonomi, sosial, politik, serta budaya masyarakat. Salah satu contohnya adalah krisis pangan yang muncul akibat pertikaian antara pihak penguasa dan kelompok pemberontak. Alih-alih membawa kesejahteraan, konflik yang terjadi justru menjerumuskan Afghanistan ke dalam masa-masa kelam, termasuk krisis pangan dan masalah gizi yang serius (Azria & Ramayani, 2022).

Afghanistan mengalami perkembangan dengan dibarengi dengan penderitaan, konflik, serta gejolak sosial. Posisi geografisnya yang strategis, berada di jalur perdagangan internasional, membuat negara ini rentan ditaklukkan dan kerap menjadi sasaran invasi kekuatan asing. Catatan sejarah menunjukkan bahwa pergolakan di Afghanistan telah berlangsung sejak masa lampau. Salah satunya terjadi pada tahun 1973, ketika muncul kudeta yang bertujuan meruntuhkan sistem monarki dan menggantinya dengan Republik Afghanistan (Musta'id, 2022).

Konflik di Afghanistan menjadi bagian dari perjalanan sejarah yang panjang, di mana dampaknya sering membuat negara tersebut terpuruk dalam berbagai aspek. Kehadiran rezim yang berada di bawah kendali Uni Soviet (komunis) memicu lahirnya perlawanan dari kelompok Islam yang dikenal sebagai Mujahidin. Pemerintahan yang dipengaruhi dan diarahkan oleh Uni Soviet dianggap tidak mampu memenuhi harapan mereka, sehingga Mujahidin melancarkan beragam serangan dengan tujuan menyingkirkan sekaligus menjatuhkan pemerintahan yang dianggap sebagai boneka Uni Soviet (Azam, 1994).

Pada tahap selanjutnya, Afghanistan menjadi negara yang seakan tak pernah lepas dari konflik. Kehadiran Mujahidin membawa upaya untuk memodernisasi Afghanistan agar dapat berkembang sebagai negara yang maju. Selain itu, Mujahidin juga berusaha mengembalikan penerapan syariah Islam yang sebelumnya telah diganggu oleh pengaruh komunis. Langkah-langkah yang mereka tempuh mencakup isu kesetaraan gender, demokrasi, kebebasan berpendapat, pembenahan sistem politik, dan berbagai aspek lainnya. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini berupaya menjawab sejumlah pertanyaan: bagaimana awal mula terbentuknya Afghanistan? bagaimana konflik yang terjadi antara Uni Soviet dengan Mujahidin? dan mengapa Uni Soviet akhirnya menarik diri dari Afghanistan? Dengan demikian, penting ditegaskan bahwa Mujahidin muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi komunis yang dikendalikan oleh Uni Soviet (Jina, 2022).

Penelitian sebelumnya mengenai dinamika serta konflik politik Islam di Afghanistan masih relatif terbatas, terutama terkait dengan alur kepemimpinan yang berada di bawah kendali Uni Soviet. Farih dan Andri dalam penelitiannya yang berjudul Sejarah Islam dan Politik di Afghanistan, menguraikan perjalanan sejarah Afghanistan serta upaya sebuah

kelompok dalam proses modernisasi dan demokratisasi negara Afghanistan. Hal ini tercermin dari munculnya berbagai partai dan lembaga yang berorientasi pada perbaikan hak-hak masyarakat Afghanistan, kebebasan berpendapat, kesetaraan gender, hingga terciptanya keadilan bagi rakyatnya (M. F. Fanani & Andri, 2021).

Sementara Ahmad Musta'id dalam penelitiannya yang berjudul Sejarah Islam dan Politik Afghanistan, membahas perjalanan Islam di Afghanistan hingga terjadinya berbagai konflik politik. Ahmad juga menegaskan bahwa Islam merupakan agama mayoritas di negara tersebut. Selanjutnya, muncul pergolakan seperti perang saudara antar umat Islam, disusul dengan lahirnya berbagai partai politik yang semakin memperkaya dinamika proses demokrasi di Afghanistan (Musta'id, 2022). Hampir selaras dengan dua penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin dengan judul Islam Modern di Afghanistan. Dalam penelitiannya dipaparkan mengenai kondisi geografis Afghanistan, perjalanan sejarah, hingga sistem pemerintahan yang berlaku di negara tersebut. Syarifuddin juga mengungkapkan bahwa di Afghanistan lahir sebuah lembaga yang berupaya mewujudkan kesetaraan gender (Syarifuddin, 2016).

Ketiga penelitian di atas mempunyai kelebihan sekaligus keterbatasan masing-masing. Dari sisi substansi, penelitian-penelitian tersebut mampu menghadirkan gambaran umum mengenai sejarah politik di Afghanistan. Kendati demikian, penelitian ini memiliki fokus kajian yang berbeda dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, penulis berupaya melakukan kajian lebih mendalam, khususnya mengenai perjuangan Mujahidin yang berhasil mengusir serta melawan pengaruh komunis. Kemenangan tersebut menjadi tonggak pertama dalam mengalahkan dominasi kekuatan asing. Menariknya, keberhasilan itu tidak semata-mata didorong oleh faktor sosial, nasional, atau ekonomi, melainkan lahir dari persatuan, kebersamaan, dan kerja sama yang berlandaskan pada prinsip jihad dalam Islam. Inilah yang kemudian menjadi sumber kekuatan besar bagi umat Islam di Afghanistan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian sejarah politik dengan memanfaatkan data kepustakaan sebagai rujukan utama dalam penyusunan pembahasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang diawali dengan pemilihan topik kemudian dilanjutkan dengan tahap heuristik. Pada tahap ini, peneliti menelusuri, menemukan, serta menghimpun sumber-sumber sejarah yang relevan dengan objek kajian. Tahap berikutnya adalah kritik sumber atau verifikasi, yaitu proses pengujian terhadap data yang diperoleh guna memastikan keaslian dan validitasnya (Hidayat, 2020). Tahap berikutnya adalah interpretasi, yakni proses menafsirkan serta menganalisis data yang sudah terkumpul. Sementara tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penulisan, penyajian, dan pelaporan hasil penelitian sejarah (Sumargono, 2021). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan politik. Melalui pendekatan ini, penulis dapat memahami bagaimana suatu peristiwa sejarah berlangsung, yang dipengaruhi oleh faktor politik, peperangan, demokrasi, serta kebijakan para penguasa (Abdurahman, 2019). Hal ini terlihat dalam dinamika politik Islam di Afghanistan, yang ditandai dengan adanya struktur kekuasaan, berbagai bentuk kepemimpinan, hingga pertentangan antara kelompok komunis dan pejuang jihad Mujahidin. Selain itu, pendekatan ini juga membantu penulis menelaah berbagai aktivitas yang dijalankan oleh penguasa dalam kerangka sistem kenegaraan maupun pemerintahan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Catatan sejarah menunjukkan bahwa cikal bakal terbentuknya negara Afghanistan berawal dari sistem monarki absolut. Namun, pada akhirnya monarki tersebut digulingkan dan digantikan dengan berdirinya Republik Afghanistan. Kekacauan politik di negara itu

muncul begitu cepat, layaknya arus deras yang sulit dibendung. Situasi semakin parah ketika Uni Soviet melakukan invasi ke Afghanistan. Mereka menanamkan pengaruh komunisme yang kuat dan berusaha mengubah tatanan syariah Islam sesuai dengan kepentingan mereka sendiri (Sulistyo, 2008).

Sejak para penguasa menjalin kedekatan dengan Uni Soviet, Afghanistan terus dilanda pertumpahan darah akibat kudeta. Harapan rakyat akan kehidupan yang sejahtera justru berubah menjadi ancaman, ditandai dengan menurunnya kesejahteraan serta ratusan ribu warga yang terpaksa mengungsi ke negara lain (Partaw, 2017). Kaum komunis pun menyingkirkan peran agama dan negara, padahal Islam telah mengakar kuat dan menjadi pedoman hidup masyarakat Afghanistan. Berdasarkan kondisi tersebut, umat Islam di Afghanistan bangkit dengan semangat yang menyala-nyala untuk melakukan perlawanan terhadap kekuatan komunis (Edwards, 2002).

## **Pembentukan Negara Modern di Afghanistan**

### **a. Raja Zhahir Shah (1933-1973)**

Amerika Serikat dan Uni Soviet merupakan dua kekuatan besar yang sama-sama memiliki dominasi militer. Sejak tahun 1747, keduanya berupaya memengaruhi sistem politik Afghanistan. Fenomena ini dapat dipahami sebagai persaingan antarnegara adidaya untuk memperluas kekuasaannya ke wilayah lain. Posisi Afghanistan yang strategis, sebagai gerbang menuju Asia Selatan dan Samudra Hindia, membuat Uni Soviet terdorong untuk segera menguasainya. Di sisi lain, Amerika Serikat juga berambisi memperluas pengaruhnya di kawasan perairan Asia dan Afrika. Sebagai hasilnya, Amerika berhasil mengendalikan wilayah Pakistan, yang sebelumnya dikenal sebagai Pantai Selatan Laut Arab (Thohir, 2011). Oleh sebab itu, selama terjadinya Perang Dingin yang berlangsung pada tahun 1950-1989, Afghanistan menjadi ajang pertarungan kekuatan antara Uni Soviet dan Amerika Serikat (Salamah, 2018).

Setelah sekian lama menjadi ajang perebutan antara Uni Soviet dan Amerika Serikat, pada tahun 1926 Afghanistan akhirnya menyatakan diri sebagai kerajaan yang merdeka. Amanullah Khan berani mendeklarasikan dirinya sebagai raja dan mengganti sistem pemerintahan yang sebelumnya berbentuk emirat menjadi monarki absolut. Ia memimpin sejak 1919 hingga 1929, dengan tekad menjadikan Afghanistan sebagai negara modern yang mampu sejajar dengan dunia Barat. Namun, masa pemerintahannya tidak bertahan lama karena Muhammad Zhahir Syah, yang memimpin sebuah pemberontakan berhasil melakukan kudeta dan menjatuhkan kekuasaan Amanullah (Harapan, 2022).

Pada hakikatnya, Muhammad Zhahir Syah adalah seorang raja yang langkah politiknya banyak dipengaruhi oleh Uni Soviet. Tidak jarang kebijakan yang ia keluarkan menimbulkan kontroversi. Salah satu di antaranya adalah revolusi budaya yang berupaya menghapus nilai-nilai syariat Islam, seperti pelarangan bagi perempuan muslim mengenakan hijab. Kebijakan ini memicu kemarahan besar di kalangan masyarakat muslim Afghanistan, terutama di wilayah Kandahar. Sebagai respon atas gejolak tersebut, Zhahir menugaskan Muhammad Daud Khan bersama pasukannya untuk menghadapi gerakan perlawanan Islam (Salim, 1986).

Selanjutnya, pada tahun 1953, Zhahir menunjuk Muhammad Daud Khan sebagai perdana menteri. Selain karena masih memiliki hubungan keluarga dengan Zhahir, Daud juga dikenal sebagai kader komunis yang diberi tugas untuk mengembangkan perekonomian sekaligus menyebarkan ideologi komunis ke berbagai wilayah Afghanistan. Dalam perkembangannya, posisi Muhammad Daud Khan semakin kuat, hingga memicu kemarahan Zhahir yang bahkan berniat memberhentikannya dari jabatan perdana menteri. Rencana tersebut terdengar oleh Muhammad Daud Khan dan pihak Uni Soviet, yang kemudian menyusun upaya kudeta untuk menyingkirkan Zhahir. Faktor utama yang melatarbelakangi

kudeta ini adalah merosotnya pengaruh komunis serta sikap Zahir yang tidak lagi patuh pada Soviet. Kudeta itu pun berhasil dilaksanakan dengan cepat melalui dukungan Soviet bersama Muhammad Daud Khan. Setelah itu, Muhammad Daud Khan mengambil alih pemerintahan dan memimpin di bawah kendali komunis (Fatianda, 2023).

#### **b. Mohammad Daud Khan (1973-1978)**

Daud dikenal sebagai pemimpin yang disegani sekaligus menimbulkan kebingungan dengan sikapnya. Dalam suatu acara, misalnya, ia tampil dengan kepala plontos sambil menatap setiap orang yang melintas melalui kaca mata hitam yang dikenakannya.



**Gambar 1.** Presiden Mohammad Daud Khan  
*Source: Before Taliban Genealogis of the Afghanistan*

Saat Zahir menjalani perawatan di Italia, Muhammad Daud Khan yang sebelumnya pernah menjabat sebagai perdana menteri selama sepuluh tahun menyatakan bahwa ia mengambil alih pemerintahan demi menyelamatkan masa depan Afghanistan. Sebagai sepupu Zahir, Muhammad Daud Khan berupaya memperjuangkan hak-hak rakyat dengan berani mendirikan sistem demokrasi yang sejati. Menurutnya, pemerintahan yang dijalankan oleh Zahir hanyalah sebatas ilusi dan tidak memiliki arti nyata.

Pada 17 Juli 1973, Muhammad Daud Khan berhasil menggulingkan pemerintahan Zahir dan memproklamasikan Afghanistan sebagai republik dengan menerapkan sistem non-blok. Peristiwa ini segera menarik perhatian dunia internasional, sebab dalam perjalanannya, negara-negara adidaya terus berupaya memberikan pengaruh serta dukungan. Afghanistan sendiri sudah lama menjalin hubungan erat dengan Uni Soviet, yang dimulai sejak tahun 1953 ketika Muhammad Daud Khan masih menjabat sebagai perdana Menteri (Sulistyo, 2008).

Pada 27 April 1978, sebuah partai berideologi komunis melancarkan kudeta yang berujung pada terbunuhnya Mohammad Daud Khan. Peristiwa ini kemudian dikenal dengan nama Revolusi Saur. Setelah itu, kursi pemerintahan beralih ke Nur Mohammad Taraki, sosok yang memiliki kedekatan erat dengan Uni Soviet sekaligus tokoh sentral dalam pendirian Partai Demokrasi Rakyat Afghanistan (PDPA) (A. Fanani, 2013).

#### **Berkuasanya Komunis hingga Munculnya Mujahidin sebagai Pemberontak**

Penetrasi personil militer yang telah terdidik rapi oleh Uni Soviet dan pemerintah justru memunculkan perubahan politik yang radikal di Afghanistan, hingga terbunuhnya Presiden Mohammad Daud Khan melalui kudeta pada tahun 1978. Terbunuhnya Daud semakin memecah keseimbangan Afghanistan. Hal ini terbukti ketika adanya perebutan kekuasaan, tanah, dan sumber daya alam antara kaum elite lokal, masyarakat Afghanistan, dan komunis.

Komunis melakukan gerakannya melalui kelompok garis keras Khalq dan kelompok elite bergerak bersama dengan rakyat biasa. Hingga pada akhir tahun 1979, muncul sebuah peluang masuknya komunis ke Afghanistan (Rahman, 1999).

Pada tahun 1980, Uni Soviet mulai mengerahkan pasukan militernya ke Kabul. Sekitar satu tahun kemudian, muncul para pejuang jihad yang berani bangkit melawan kekuatan asing. Kelompok perlawanan ini dikenal dengan sebutan Mujahidin, yang mendapat dukungan persenjataan dari Amerika Serikat. Berkat perjuangan tersebut, mereka akhirnya berhasil memaksa Uni Soviet keluar dari Afghanistan (Za'if et al., 2010).

#### **a. Nur Mohammad Taraki (1978-1979)**

Sebulan setelah menjabat, Nur Mohammad Taraki menggelar pertemuan besar bersama para pemimpin provinsi dan kalangan elit masyarakat. Pada awal sambutannya, Taraki memperkenalkan diri dengan mengatakan bahwa masyarakat mengenalnya dengan nama Taraki, sebuah nama yang cukup khas dan terkenal di kalangan suku atau marganya. Meski berasal dari marga tertentu, ia menegaskan memiliki cita-cita besar untuk mengabdikan dan melayani seluruh rakyat Afghanistan. Secara tegas beliau menyatakan: (Edwards, 2002).

*"The People recognize me by the name of Taraki which is the well-known name of my tribe and clan. But I say openly that I do not belong to any particular tribe or clan. I belong to .... the Pushtuns, Hazarah, Uzbek, Tajik and all the country's nationalities, noble tribes and clans, and I live in the hope of serving the hard-working peoples of this country"*

*"Rakyat mengenal saya dengan nama Taraki, yang merupakan nama terkenal dari suku dan klan saya. Namun, saya dengan terbuka menyatakan bahwa saya tidak termasuk dalam suku atau klan tertentu. Saya termasuk dalam ... suku Pushtun, Hazarah, Uzbek, Tajik, dan semua suku serta klan nasional di negara ini, dan saya hidup dengan harapan dapat melayani rakyat pekerja keras di negara ini."*

Ia kemudian menegaskan bahwa pemerintahannya saat ini sangat memerlukan dukungan rakyat. Walaupun ada sebuah media yang mengatakan bahwa Nur Mohammad Taraki sudah mendapat dukungan sejumlah lima puluh ribu orang yang jujur, berani, dan ahli dalam politik.



**Gambar 2.** Presiden Nur Mohammad Taraki  
*Source: Before Taliban Genealogis of the Afghanistan*

Pada tahun 1978, Presiden Nur Mohammad Taraki menandatangani perjanjian persahabatan dengan pihak komunis, yang menjadikan Afghanistan sebagai sekutu Uni Soviet. Nur Mohammad Taraki sendiri dikenal sebagai pemimpin yang memiliki kedekatan erat dengan Soviet. Hubungan tersebut mendorongnya untuk menjadikan ideologi komunis sebagai landasan utama bagi Afghanistan. Namun, sistem pemerintahan seperti ini mendapat penolakan keras dari para ulama. Mereka bahkan mengeluarkan ijtihad yang menentang kebijakan Nur Mohammad Taraki, sekaligus menggerakkan masyarakat serta mahasiswa muslim untuk berjihad melawan kekuasaannya. Dari sinilah lahir kelompok pejuang yang dikenal dengan sebutan laskar Mujahidin. Dalam perjalanannya, kelompok ini memperoleh dukungan dari Amerika Serikat, Arab Saudi, Pakistan, dan Inggris (Idrees et al., 2020).

Seperti halnya para pemimpin sebelumnya, Nur Mohammad Taraki tetap menjalankan pemerintahan dengan corak komunis. Ia dikenal sebagai sosok pemimpin yang menimbulkan banyak persoalan, dengan kebijakan-kebijakannya yang dianggap bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadis. Karena itulah, masyarakat Afghanistan menolak keras aturan yang diterapkannya. Mereka tidak ingin budaya asing masuk dan merusak tradisi yang sudah menjadi identitas bangsa. Konflik yang terus berlangsung membuat kondisi Afghanistan semakin tidak stabil. Pada saat itu, Hafizullah Amin yang menjabat sebagai perdana menteri (1978–1979) berusaha merebut kekuasaan dari Nur Mohammad Taraki dengan alasan ingin menyelamatkan situasi negara. Akhirnya, pada September 1979, Nur Mohammad Taraki berhasil disingkirkan setelah tiga minggu perencanaan dan ia dibunuh oleh orang-orang suruhan Hafizullah Amin (Azam, 1994).

#### **b. Hafizullah Amin (1979-1979)**

Pada masa ini, perebutan kekuasaan terus berlangsung bersamaan dengan konflik antara pemerintah dan kelompok pemberontak. Pada tahun 1979, presiden Uni Soviet memerintahkan pengerahan 75.000 pasukan khusus untuk menyerbu Afghanistan dan merebut pemerintahan yang baru terbentuk. Pengiriman pasukan tersebut dimaksudkan untuk mempertahankan rezim komunis yang saat itu berada di ambang kejatuhan (Mawardi et al., 2022).

Sejarah menunjukkan bahwa umat Islam di Afghanistan senantiasa terjerat dalam berbagai konflik yang silih berganti. Puncaknya terjadi pada 24 Desember 1979, ketika Uni Soviet turun tangan dengan mengerahkan kekuatan militernya melalui pemerintahan Hafizullah Amin. Strategi yang mereka gunakan ialah dengan menjadikan People Democratic Party of Afghanistan (PDPA) sebagai sarana untuk mempertahankan kendali (Ishiyama, 2005). Kehadiran militer Soviet memicu perlawanan bersenjata dari kelompok Mujahidin, yang akhirnya menewaskan Hafizullah Amin. Setelah itu, Babrak Karmal kemudian ditunjuk sebagai Presiden Afghanistan berikutnya (Tanner, 2002).

#### **c. Babrak Karmal (1979-1986)**

Babrak Karmal adalah putra seorang jenderal angkatan darat yang sejak masa kuliah sudah aktif terlibat dalam gerakan komunis. Aktivasnya membuat ia dipenjara selama lima tahun. Setelah bebas, ia melanjutkan pendidikan di Universitas Kabul dan berhasil meraih gelar sarjana hukum. Pasca kelulusannya, Karmal semakin aktif mendukung Uni Soviet. Sebagai balasannya, ia ditugaskan menjadi duta besar di Praha, Cekoslowakia. Saat menjalankan tugas tersebut, terjadi pemberontakan besar di pedesaan antara Uni Soviet dan mayoritas masyarakat muslim Afghanistan. Pada Desember 1979, Babrak Karmal dipanggil pulang untuk membantu sekaligus diangkat menjadi presiden Afghanistan berhaluan komunis. Ia berupaya meredam pemberontakan itu, namun justru perlawanan

kaum muslim semakin meluas hingga akhirnya mereka memperoleh dukungan dari Amerika Serikat (Umar, 2022).

Masyarakat muslim Afghanistan yang sudah lama menyimpan kemarahan terhadap pemerintahan di bawah kendali Uni Soviet semakin tersulut ketika pasukan militer Soviet dikirim untuk menyerang mereka. Pada tahun 1980, lahir sebuah kelompok pejuang yang dengan penuh keberanian berjuang mempertaruhkan hidup demi melawan rezim boneka Uni Soviet. Pada tahap awal, perjuangan melawan komunis bukanlah hal yang mudah, sebab para pemberontak Islam ini minim persenjataan (Edwards, 2002). Namun, kelompok yang dikenal dengan nama Mujahidin mampu meraih kemenangan berkat keuntungan kondisi geografis Afghanistan yang berupa dataran tinggi. Meski demikian, pada tahun-tahun berikutnya Uni Soviet berhasil membalas dengan kekuatan senjata udara. Mereka tega menghancurkan pemukiman, lahan pertanian, bahkan merusak saluran irigasi yang menjadi titik vital bagi Mujahidin dalam berperang. Selain itu, serangan tersebut juga menyebabkan sekitar 4 juta rakyat Afghanistan terpaksa mengungsi ke Pakistan, sementara 2 juta lainnya melarikan diri ke Iran (Rois & Robaniyah, 2023).

Setelah itu, Amerika Serikat mulai memberikan berbagai bentuk bantuan kepada Mujahidin, termasuk peralatan komunikasi dan pasokan pangan. Dengan strategi cerdas, Mujahidin mampu membuat Uni Soviet terus menggelontorkan senjata yang justru menimbulkan kerugian besar bagi mereka sendiri. Semangat optimisme Mujahidin untuk mengalahkan komunis pun semakin kuat. Pada saat yang sama, senjata udara yang selama ini menjadi andalan Soviet ternyata dapat dengan mudah dipatahkan oleh Mujahidin. Kondisi ini membuat Presiden Uni Soviet, Mikhail Gorbachev, mencopot Babrak Karmal dari jabatannya dan menggantikannya dengan Najibullah.

#### **d. Mohammad Najibullah (1986-1992)**

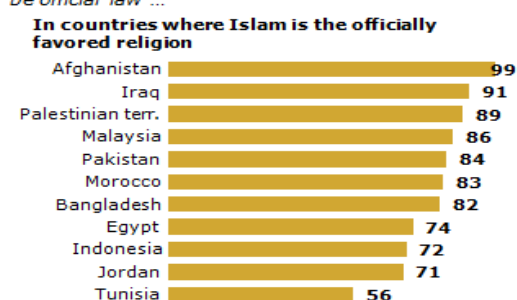
Setelah Mujahidin berhasil menundukkan Uni Soviet pada masa pemerintahan Karmal, posisi presiden kemudian diberikan kepada Najibullah. Sebagai pemimpin yang dikendalikan oleh Uni Soviet, Najibullah harus berhadapan dengan perlawanan sengit dari Mujahidin. Pada Februari 1988, pemimpin Uni Soviet mengumumkan rencana penarikan pasukan dari Afghanistan, yang akan dilakukan secara bertahap selama 10 bulan. Keputusan mundur ini juga dipengaruhi oleh tekanan internasional melalui Perjanjian Jenewa pada April 1988. Tiga tahun berselang, Najibullah tidak mampu lagi menahan gempuran Mujahidin yang telah lama menguasai Kabul. Akhirnya, pada 1992 ia menyerah dan melepaskan jabatannya, yang sekaligus menandai berakhirnya perang antara Mujahidin dan Uni Soviet (Ashghor, 2021). Sejarah mencatat, Najibullah kemudian dibunuh oleh kelompok Taliban. Ia mengalami penyiksaan, dieksekusi, lalu jasadnya digantung di depan istana presiden (Fuadi, 2014).

#### **Kemunduran Uni Soviet dari Afghanistan**

Banyak masyarakat Afghanistan yang berani bangkit dengan mengangkat senjata demi menentang pemerintahan berhaluan komunis. Hal ini dipicu oleh kebijakan-kebijakan komunis yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Penting dicatat, Afghanistan adalah negara Islam yang sangat menjunjung tinggi pelaksanaan syariat Islam.

### Higher Support for Sharia Where Islam Is Officially Favored Religion

% of Muslims who say sharia should be official law ...



**Gambar 3.** Presentase Islam menjadi hukum resmi negara  
*Source: Pew Research Center*

Pada tahun 1985–1986, Amerika Serikat mengambil keputusan penting dengan mengirimkan rudal Stinger FIM-92 (Setiawan, 2016). Senjata tersebut sebelumnya belum pernah digunakan oleh AS, namun dipilih untuk mendukung perjuangan Mujahidin. Ada beberapa alasan yang melatarbelakanginya. Pertama, adanya desakan kuat dari sejumlah anggota DPR Amerika Serikat. Kedua, sebagai negara besar, Amerika ingin memperoleh pengakuan positif dari dunia internasional. Ketiga, Afghanistan tengah mengalami masa kelam dengan kerugian besar akibat konflik yang berkepanjangan, sehingga dinilai perlu mendapat bantuan. Keempat, berdasarkan ketentuan Mahkamah Internasional pasal 34 ayat 1 yang menyebutkan bahwa penyelesaian persoalan negara lain hanya dapat dilakukan oleh Amerika Serikat (Shoelhi, 2003).

Dengan dikirimkannya rudal Stinger kepada Mujahidin, keterlibatan Amerika dalam memberikan dukungan akan mudah terdeteksi oleh Uni Soviet. Konsekuensi lain yang mungkin timbul adalah terbukanya perang langsung antara kedua kekuatan besar tersebut, yang pada akhirnya memperpanjang konflik di Afghanistan. Meski demikian, keberadaan rudal ini sangat efektif membantu Mujahidin menumbangkan serangan udara, bahkan berhasil menjatuhkan helikopter militer Uni Soviet. Pada akhirnya, senjata ini menjadi titik balik penting yang mendorong keluarnya Uni Soviet dari Afghanistan.

Pada tahun 1987, konflik antara Afghanistan dan Uni Soviet semakin memuncak setelah adanya suplai persenjataan dari Amerika Serikat. Senjata yang dikirimkan antara lain senapan AK-47.62, senapan mesin DshK 12.7, serta peluncur anti-tank RPG-7. Namun, pengiriman tersebut tidak dilakukan secara langsung kepada Mujahidin. Amerika terlebih dahulu menyalurkan senjata itu melalui Pakistan agar keterlibatannya tidak menimbulkan kecurigaan (Sugara, 2021).

Kemunduran Uni Soviet mulai terlihat pada tahun 1988, ketika mereka menarik pasukan militernya dan penarikan itu selesai pada 15 Februari 1989. Meski demikian, pertempuran antara Mujahidin dan Uni Soviet masih berlanjut hingga 1992. Para ulama yang menjadi motor perlawanan mengeluarkan fatwa bahwa kaum komunis adalah kafir, dan siapa pun yang gugur dalam perang melawan mereka akan dihitung sebagai syahid. Pertempuran panjang ini akhirnya berujung pada tumbangnya rezim Mohammad Najibullah, yang kemudian digantikan oleh para pemimpin Mujahidin (Katzman & Thomas, 2017).

### Dilema Nasib Generasi Penerus Islam di Afghanistan

Ketika Uni Soviet mulai melancarkan aksinya, berbagai kalangan menunjukkan solidaritas dan kebersamaan untuk mendukung Mujahidin dalam melawan mereka. Saat itu, Mujahidin hanya bersenjata sederhana dengan keyakinan kuat bahwa gugur di medan

perang berarti mati syahid. Bahkan, para wartawan yang bertugas sebagai jurnalis ikut membantu perjuangan mereka, sementara ribuan relawan asing turut ambil bagian sebagai tenaga medis untuk menghadapi segala risiko. Namun, para pejuang kerap merasa kecewa terhadap Negara-negara Islam lain yang tidak memberikan bantuan atau berupaya mendamaikan konflik. Hal ini menggambarkan betapa berat dan menyedihkan penderitaan yang harus ditanggung oleh masyarakat muslim Afghanistan.

Secara historis, kebencian Uni Soviet terhadap Islam telah berlangsung cukup lama. Mereka bertindak semauanya sendiri dengan tujuan menghapus jejak pengaruh Islam di Afghanistan. Generasi muda muslim pun menjadi sasaran upaya mereka, salah satunya melalui penyebaran paham ateisme di lingkungan keluarga, sekolah, militer, hingga perguruan tinggi. Syariah Islam yang telah mengakar lebih dari tujuh abad dalam masyarakat Afghanistan berusaha mereka ubah dan hilangkan. Bukan hanya Afghanistan yang menjadi sasaran, Uni Soviet juga berupaya melemahkan semangat Islam di Negara-negara muslim yang berbatasan langsung dengan Afghanistan.

Dalam perkembangannya, setelah bertahun-tahun dilanda peperangan yang tiada henti, Afghanistan tercatat sebagai salah satu negara dengan kondisi terburuk di berbagai sektor. Angka kematian bayi dan ibu melahirkan sangat tinggi, akses terhadap air bersih sangat terbatas, tingkat melek huruf rendah, serta banyak penduduk yang mengalami cacat fisik maupun mental. Selain itu, sebagian besar rakyatnya bergantung pada bantuan pangan dari negara lain, jumlah pengungsi meningkat drastis, dan kemiskinan semakin meluas. Perang juga meninggalkan jejak kelam dengan menewaskan sekitar 1 juta jiwa serta menjadikan 700.000 perempuan berstatus janda (Rahman, 1999).

## Kesimpulan

Secara historis, kemunduran Uni Soviet (komunis) mulai terlihat pada tahun 1988, ketika mereka menarik pasukannya dan proses tersebut selesai pada 15 Februari 1989. Meski demikian, pertempuran antara Mujahidin dan Uni Soviet masih berlanjut hingga 1992. Para ulama yang menjadi motor perlawanan mengeluarkan fatwa bahwa kaum komunis adalah golongan kafir, sehingga siapa pun yang gugur dalam pertempuran melawan mereka akan termasuk sebagai syuhada. Aksi perlawanan Mujahidin terhadap komunis mulai muncul secara masif sejak masa pemerintahan Presiden Nur Mohammad Taraki pada 1978 hingga Mohammad Najibullah pada tahun 1992.

Runtuhnya rezim komunis merupakan buah dari perjuangan panjang Mujahidin yang berhasil menumbangkan pemerintahan berhaluan komunis yang dikendalikan Uni Soviet. Meski Afghanistan tercatat sebagai salah satu negara dengan kondisi terburuk di berbagai sektor, keberhasilan Mujahidin dalam merebut kekuasaan menjadi pencapaian yang luar biasa. Rakyat Afghanistan pun menyambutnya dengan penuh sukacita, disertai harapan besar untuk membangun kembali negara mereka yang hancur akibat konflik berkepanjangan antara rezim boneka Uni Soviet dan Mujahidin.

## Daftar Pustaka

- Abdurahman, D. (2019). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Ombak.
- Ashghor, A. (2021). Taliban di Afghanistan: Tinjauan Ideologi, Gerakan dan Aliansinya dengan ISIS. *Jurnal Keamanan Nasional*, 7(1), 71–83.  
[https://www.researchgate.net/publication/368591825\\_Taliban\\_di\\_Afghanistan\\_Tinjauan\\_Ideologi\\_Gerakan\\_dan\\_Aliansi\\_dengan\\_ISIS](https://www.researchgate.net/publication/368591825_Taliban_di_Afghanistan_Tinjauan_Ideologi_Gerakan_dan_Aliansi_dengan_ISIS)
- Azam, A. (1994). *Perang Afghanistan*. Gema Insani Press.
- Azria, K., & Ramayani, E. (2022). Sejarah Perang Afghanistan dari Dulu Hingga Kini. *Jurnal PIR: Power in International Relations*, 6(2), 132.  
<https://doi.org/10.22303/pir.6.2.2022.122-137>
- Budiardjo, M. (2014). *Pengantar Ilmu Politik*. Universitas Terbuka.

- Edwards, D. B. (2002). *Before Taliban: Genealogies of the Afghan Jihad*. University of California Press.
- Fanani, A. (2013). Wajah Politik Afghanistan Era 1933- 2002 Dalam the Kite Runner Karya Khaled Hosseini. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan Dan ...*, 5(1), 18–26. <http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/diglossia/article/view/317>
- Fanani, M. F., & Andri, A. (2021). Sejarah Islam dan Politik di Afghanistan. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 21(2), 91. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v21i2.9681>
- Fatianda, S. (2023). Politik Islam di Afghanistan: Studi Terhadap Kekuasaan Kelompok Taliban. *Local History & Heritage*, 3(1), 12–19. <https://doi.org/10.57251/lhh.v3i1.907>
- Fuadi, A. (2014). PERAN UNITED NATIONS ASSISTANCE MISSION IN AFGHANISTAN (UNAMA) DALAM MEMBERIKAN PERLINDUNGAN HAK ASASI MANUSIA DI AFGHANISTAN PADA TAHUN 2009-2012. *Jurnal Online Mahasiswa*, 1(2), 5. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/2512>
- Hadibroto, I. (2002). *Perang Afghanistan: Di Balik Perseteruan AS & Taliban*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Harapan, A. S. (2022). *Invisible Diplomacy: The Untold Story Behind The Career of An Indonesian Diplomat*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hidayat, B. (2020). Tinjauan Historis Pendidikan Ips Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(2), 149. <https://doi.org/10.23887/pips.v4i2.3493>
- Ibrahimi, S. Y. (2019). Afghanistan's Political Development Dilemma: The Centralist State Versus a Centrifugal Society. *Journal of South Asian Development*, 1, 34. <https://doi.org/10.1177/0973174119839843>
- Idrees, M., Rehman, A. U., & Naazer, M. A. (2020). Afghan Peace Process and the Role of Pakistan in Engaging the Stakeholders. *Liberal Arts and Sosial Sciences International Journal(LASSIJ)*, 3(2), 20. <https://ideapublishers.org/index.php/lassij/article/view/19/18>
- Ishiyama, J. (2005). THE SICKLE AND THE MINARET: COMMUNIST SUCCESSOR PARTIES IN YEMEN AND AFGHANISTAN AFTER THE COLD WAR. *Meria: Middle East Review of International Affairs*, 9(1), 9.
- Jina, M. (2022). Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat terhadap Kelompok Terorisme Al-Qaeda pada Masa Pemerintahan Barack Obama. *Jurnal Online Mahasiswa*, 02, 6. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/5331>
- Katzman, K., & Thomas, C. (2017). Afghanistan : Post - Taliban Governance , Security , and U . S . Policy. *Congressional Research Service*, 3. <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://sgp.fas.org/crs/row/RL30588.pdf>
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.
- Mawardi, I., Lutfirahman, & Idayanti, U. N. (2022). (The Taliban Politics Of Violence In Afghanistan: A Weberian Historical-Sociological Perspective). *Jurnal Tapis: Teropong Aspirasi Politik Islam*, 18(2), 47. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/article/view/12160/0>
- Musta'id, A. (2022). Sejarah Islam dan Politik Afghanistan. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 7(1), 215. <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/fhs/article/view/6605>
- Partaw, A. M. (2017). Journal of Political Sciences & Public Affairs Democratization in Afghanistan : Challenges and Opportunities. *Journal of Polititical Sciences & Public Affairs*, 5(1), 2. <https://doi.org/10.4172/2332-0761.1000236>
- Rahman, S. (1999). *Taliban dan Multi Konflik di Afghanistan*. Pustaka Al-Kausar.
- Rois, C., & Robaniyah, N. (2023). Praktik Politik Islam: Kepemimpinan Taliban Di Afghanistan dalam Tinjauan Politik Islam Kawasan. *Jurnal Tapis: Teropong Aspirasi Politik Islam*, 19(1), 15. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/article/view/16369>
- Salamah, L. (2018). Meninjau Kembali Konflik Perang Dingin: Liberalisme Vs Komunisme. *Jurnal Global Dan Strategis*, 2(2), 225–237. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jgs20ab5bfc222full.pdf>
- Salim, B. (1986). *Ayyaturrahman fie Jihadil Afghaan*. Gema Insani Press.
- Setiawan, A. (2016). *DIKTAT TEORI DAN PRAKTIK DIPLOMASI*. Program Studi Ilmu Politik

- Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta. chrome-extension://efaidnbmninnibpcapjpcglclefindmkaj/https://repository.umj.ac.id/2306/1/DIKTAT TEORI DAN PRAKTIK DIPLOMASI.pdf
- Shoelhi, M. (2003). *Demi Harga Diri mereka Melawan Amerika*. PT Pustaka Cidesindo.
- Sugara, R. (2021). Upaya dan Kontribusi Indonesia dalam Proses Perdamaian di Afghanistan Melalui Bina-Damai. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 27–38. <https://doi.org/10.30743/mkd.v5i1.3414>
- Sulistyo. (2008). Mengenal Afghanistan. *Jurnal Al-Jamiah*, 102. [https://digilib.uin-suka.ac.id/view/creators/Drs=2E\\_SULISTYO\\_ADI=3A\\_=3A=3A.html](https://digilib.uin-suka.ac.id/view/creators/Drs=2E_SULISTYO_ADI=3A_=3A=3A.html)
- Sumargono. (2021). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Lakeisha.
- Syarifuddin, H. (2016). Islam Modern Di Afghanistan. *Istiqra': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 60. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/268>
- Tanner, S. (2002). *Afghanistan: A Military History from Alexander the Great to the Fall of the Taliban*. Da Capo Press.
- Thohir, A. (2011). *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno Linguistik dan Geo Politik*. PT Raja Grafindo Persada.
- Umar, H. (2022). *Perkembangan Politik Internasional Era Perang Dingin dan Globalisasi*. Lambaga penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS). <file:///C:/Users/ahmad.ha.al/Downloads/Documents/PERKEMBANGAN POLITIK INTERNASIONAL ERA PERANG DINGIN DAN GLOBALISASI.pdf>
- Za'if, A. al-S., Linschoten, A. S., & Kuehn, F. (2010). *My Life with the Taliban*. Columbia University Press.
- Zubair, A. (2021). AFGHANISTAN: HISTORY , CULTURE , AND TRADITION IN A THOUSAND SPLENDID SUNS. *Research Journal of English Language and Literature (RJELAL)*, 9(3), 198. <https://doi.org/10.33329/rjelal.9.3.198>
- Zulkifli. (2011). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Zana Publishing.